**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang, baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Melalui pendidikan itulah diharapkan dapat tercapai peningkatan kehidupan manusia ke arah yang sempurna. Di sini pendidikan menjadi suatu hal yang sangat penting dalam menentukan arah berkembangnya sebuah kehidupan, karena antara pendidikan dan kehidupan memiliki keterkaitan yang sangat erat. Proses pendidikan tidak lain adalah proses bagi manusia untuk mengarungi samudera kehidupan. Pendidikan juga merupakan bekal untuk membentuk individu yang memiliki kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan, sehingga individu itu mampu mengenali dirinya dengan segenap potensi yang dimilikinya dan memahami berbagai macam realitas yang akan dihadapinya di masa depan.

Banyak sekali penjelasan mengenai pendidikan di antaranya, pendidikan adalah:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.[[1]](#footnote-2)

Menurut Mudyaharjo sebagaimana dikutip Binti Maunah bahwa pendidikan adalah “segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu”.[[2]](#footnote-3) Pendidikan bertujuan untuk “membimbing anak-anak agar mempelajari, menggunakan, dan sedapat mungkin menciptakan semuanya”.[[3]](#footnote-4)

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pendidikan nasional berfungsi:

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[[4]](#footnote-5)

Jadi, pendidikan merupakan proses menuju perubahan yakni perubahan-perubahan yang positif di dalam diri peserta didik sehingga menjadi *Insan Kamil* yang mampu mengembangkan potensinya, berpikir kritis, kreatif dan mandiri serta mampu menghadapi tantangan zaman.

Salah satu komponen terpenting dari pendidikan adalah guru. Keberhasilan pengajaran dan peningkatan kualitas pendidikan banyak ditentukan oleh guru. Karena itulah perhatian kepada guru ini harus diutamakan bila ingin meningkatkan hasil pendidikan.[[5]](#footnote-6) Guru sebagai pribadi, pendidik, pengajar, dan pembimbing, dituntut memiliki kematangan atau kedewasaan pribadi, serta kesehatan jasmani dan rohani.[[6]](#footnote-7) Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus betul-betul membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus mempengaruhi siswanya. Guru harus berpandangan luas dan kriteria bagi seorang guru ialah harus memiliki kewibawaan. Guru yang memiliki kewibawaan berarti memiliki kesungguhan, suatu kekuatan, serta sesuatu yang dapat memberikan kesan dan pengaruh.[[7]](#footnote-8)

Guru adalah unsur yang paling penting dan menentukan dalam suatu proses pendidikan. Guru adalah pendidik, pembimbing dan pelatih. Untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik sebagai guru, maka guru harus memiliki kematangan dan kedewasaan pribadi, sehat fisik dan psikis, menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan keguruan serta mampu berkomunikasi dengan baik.[[8]](#footnote-9) Dengan kata lain, selain memiliki pengetahuan yang luas, keterampilan, dan kepribadian yang baik, guru mempunyai tanggung jawab yang cukup besar yakni melakukan usaha-usaha yang nantinya akan membawa siswa kepada hal-hal yang positif, dan membimbing siswanya ke arah yang lebih baik.

Siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu pihak yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan. Peserta didik adalah “anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu”.[[9]](#footnote-10)

Siswa sebagai peserta didik di dalam proses pendidikan adalah individu. Aktivitas, proses, dan hasil perkembangan pendidikan peserta didik dipengaruhi oleh karakteristik siswa sebagai individu. Sebagai individu, siswa memiliki dua karakteristik utama. Pertama, setiap individu memiliki keunikan sendiri-sendiri. Kedua, dia selalu berada dalam proses perkembangan yang bersifat dinamis.[[10]](#footnote-11)

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 poin (a) disebutkan bahwa “setiap peserta didik berkewajiban menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan”.[[11]](#footnote-12) Jadi yang harus dilakukan siswa untuk menjaga norma-norma pendidikan salah satunya dengan bersikap disiplin.

Kedisiplinan siswa dipandang mempunyai peran dalam kesuksesan pendidikan. Akan tetapi disiplin bukanlah sebuah tujuan pendidikan melainkan sebuah sarana yang ikut berperan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Upaya yang harus dilakukan agar sikap kedisiplinan tetap terjaga pada diri siswa adalah dukungan situasi atau lingkungan yang kondusif. Misalnya ketegasan akan sanksi yang diberikan pihak sekolah terhadap siswa yang melanggar peraturan/tata tertib sekolah serta siswa harus patuh dan mengindahkan perintah dari guru agar kedisiplinan itu bisa terealisasikan. Sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur’an surah An-Nisa’ ayat 59:

Artinya :

*“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnah-Nya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”*

Banyak sekali penjelasan tentang kedisiplinan. Di antaranya, disiplin adalah “sikap mental yang mengandung kerelaan mematuhi semua ketentuan, peraturan dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab”.[[12]](#footnote-13) Pengertian lainnya menyatakan bahwa disiplin adalah “suatu keadaan tertib, ketika orang-orang yang tergabung dalam sistem tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan senang hati”.[[13]](#footnote-14) Sementara di dalam *Dictionary of Education* sebagaimana dikutip Mulyasa disiplin sekolah diartikan sebagai “keadaan tertib ketika guru, kepala sekolah, dan staf, serta peserta didik yang tergabung dalam sekolah tunduk kepada peraturan yang telah ditetapkan dengan senang hati”.[[14]](#footnote-15)

Akan tetapi realitanya, akhir-akhir ini banyak perilaku negatif peserta didik yang melampaui batas kewajaran karena telah menjurus pada tindak melawan hukum, melanggar tata tertib, melanggar moral agama, kriminal, dan telah membawa akibat yang sangat merugikan masyarakat. Kenakalan remaja dapat dinyatakan dalam batas wajar apabila perilaku itu dilakukan dalam rangka mencari identitas diri tanpa membawa akibat yang membahayakan kehidupan orang lain atau masyarakat. Segala pemasalahan yang diuraikan di atas sangat bertentangan dengan arti dari kedisiplinan. Di sinilah peran guru sangat dibutuhkan.

Guru bertanggung jawab mengarahkan pada yang baik, harus menjadi contoh, sabar, dan penuh pengertian. Guru harus mampu menumbuhkan disiplin dalam diri peserta didik, terutama disiplin diri (*self discipline*). Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu melakukan tiga hal sebagai berikut:

1. Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya.
2. Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya.
3. Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.[[15]](#footnote-16)

Demikian halnya dalam pembelajaran, guru akan menghadapi situasi-situasi yang menuntut mereka harus melakukan tindakan disiplin. Seperti alat pendidikan lain, jika guru tidak memiliki rencana tindakan yang benar, maka dapat melakukan kesalahan yang tidak perlu. Seringkali guru memberikan hukuman kepada peserta didik tanpa melihat latar belakang kesalahan yang dilakukannya dan tidak jarang guru memberikan hukuman melampaui batas kewajaran pendidikan (*malleducatif*), serta banyak guru yang memberikan hukuman kepada peserta didik tidak sesuai dengan jenis kesalahan yang dilakukan peserta didik.[[16]](#footnote-17)

Menurut E. Mulyasa, agar anda ketika menjadi guru tidak melakukan kesalahan-kesalahan dalam melakukan disiplin, beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah:

1. Disiplinkan peserta didik ketika anda dalam keadaan tenang (tidak boleh emosi).
2. Gunakan disiplin secara tepat waktu dan tepat sasaran.
3. Hindari menghina dan mengejek peserta didik.
4. Pilihlah hukuman yang bisa dilaksanakaan secara tepat.
5. Gunakan disiplin sebagai alat pembelajaran.[[17]](#footnote-18)

Membina disiplin di sekolah perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yakni sikap demokratis. Sehubungan dengan itu, dalam menentukan peraturan disiplin perlu berpedoman dari, oleh, dan untuk peserta didik, sedangkan guru *tut wuri handayani*. Dalam hal ini Soelaeman sebagaimana dikutip Mulyasa mengemukakan bahwa “guru berfungsi sebagai pengemban ketertiban, yang patut digugu dan ditiru, tetapi tidak diharapkan bersikap yang otoriter”.[[18]](#footnote-19) Sutisna, sebagaimana dikutip Mulyasa, menyatakan bahwa “pengendalian disiplin murid merupakan salah satu tanggung jawab kepala sekolah dalam mengelola bidang kesiswaan”.[[19]](#footnote-20)

Dalam manajemen sekolah yang efektif, bidang kesiswaan diarahkan untuk menumbuhkembangkan kecerdasan, minat, dan bakat, meningkatkan keimanan dan ketakwaan, dan untuk menegakkan disiplin siswa. Indikator bahwa siswa yang memiliki *grade* yang cukup bahkan lebih dari cukup, siswa aktif dalam mengikuti kegiatan di sekolah, prestasi akademik maupun ekstra kurikulernya baik, tidak bolos, tidak tinggal di kelas, dan tidak *drop out*.[[20]](#footnote-21)

Di dalam sebuah kedisiplinan pasti erat kaitannya dengan tata tertib sekolah, karena arti dari kedisiplinan itu sendiri adalah ketaatan pada sebuah peraturan, di mana peraturan itu termasuk di dalamnya patuh terhadap peraturan atau tata tertib sekolah. Ketertiban sekolah dituangkan dalam tata tertib sekolah untuk mengatur tingkah laku dan sikap siswa, guru, dan staf. Dalam tata tertib sekolah dikemukakan hal-hal yang diharuskan, dianjurkan dan tidak boleh dilakukan dalam pergaulan sekolah. Tata tertib juga diikuti sanksi atau hukuman.[[21]](#footnote-22)

Agar tata tertib yang dikeluarkan oleh sekolah dapat berfungsi seperti apa yang diharapkan, maka pelaksanaannya memerlukan perhatian sebagai berikut:

1. Tata tertib ini harus diperkenalkan kepada anak secara jelas dan memiliki kelayakan untuk dilaksanakan.
2. Setelah dikeluarkan dan dinyatakan berlaku, harus ada pengawasan tentang dilaksanakan/tindaknya tata tertib ini agar tidak ada kesan bahwa tata tertib ini hanya “main-main” dan untuk “menakut-nakuti” saja.
3. Apabila terjadi pelanggaran harus ada tindakan.

 Adapun urutan sanksi adalah sebagai berikut:

1. Memberikan teguran (peringatan lisan).
2. Peringatan tertulis (pertama, kedua, ketiga, dan yang terakhir dengan tembusan kepada orang tua atau wali).
3. Diskors (dikeluarkan sementara/tidak boleh mengikuti pelajaran sementara waktu).
4. Dikeluarkan dari sekolah.[[22]](#footnote-23)

Seperti yang diuraikan di atas, banyak hal yang berkaitan dengan kedisiplinan, salah satunya tentang tingkah laku siswa. Ada beberapa siswa yang mempunyai sikap disiplin yang bagus dan itu dimulai dari dirinya dan kemudian didukung oleh lingkungannya seperti keluarga, sekolah, dan tempat di mana siswa itu tinggal. Dengan motivasi yang kuat dapat menkonstruk siswa menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan melaksanakan segala sesuatu sesuai dengan norma-norma yang berlaku baik di sekolah maupun di rumah, seperti disiplin dalam melaksanakan tugas, aktif mengikuti kegiatan sekolah, belajar, dan dalam kesehariannya. Akan tetapi tidak jarang pula siswa yang sering melanggar peraturan, salah satunya adalah peraturan sekolah, seperti terlambat datang ke sekolah, berkelahi, berpakaian tidak lengkap atau tidak sewajarnya, merokok dan lain-lain. Hal semacam itu sering terjadi dan sudah menjadi hal biasa di kalangan para siswa.

Dari uraian di atas, banyaknya fenomena tentang kurang disiplinnya siswa dan berbagai macam tingkat sanksinya serta tindakan yang biasa dilakukan oleh guru untuk menanggulangi permasalahan tersebut membuat penulis tertarik untuk mengadakan penelitian di MAN Nglawak Kertosono dengan judul “Upaya Guru dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa di MAN Nglawak Kertosono Tahun Ajaran 2011/2012.

1. **Fokus Penelitian**

 Adapun fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana upaya guru dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa dalam bidang keagamaan di MAN Nglawak Kertosono?
2. Bagaimana upaya guru dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa dalam bidang ekstra kurikuler di MAN Nglawak Kertosono?
3. Bagaimana upaya guru dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa dalam mentaati peraturan sekolah di MAN Nglawak Kertosono?
4. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui upaya guru dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa dalam bidang keagamaan di MAN Nglawak Kertosono.
2. Untuk mengetahui upaya guru dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa dalam bidang ekstra kurikuler di MAN Nglawak Kertosono.
3. Untuk mengetahui upaya guru dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa dalam mentaati peraturan sekolah di MAN Nglawak Kertosono.
4. **Kegunaan Hasil Penelitian**
5. Secara teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk memperkaya khazanah ilmu dan pengetahuan yang berkaitan dengan upaya guru dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa.

1. Secara praktis
	* + 1. Bagi perpustakaan STAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini bagi perpustakaan STAIN Tulungagung berguna untuk menambah literatur di bidang pendidikan, terutama yang berkaitan dengan upaya dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa.

* + - 1. Bagi MAN Nglawak Kertosono (sekolah dan guru)

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaaat bagi sekolah dan guru agar dapat menambah wawasan tentang bagaimana cara menumbuhkan kedisiplinan siswa, sehingga pihak sekolah dan guru bisa mengembangkan pengetahuan tentang kedisiplinan siswa.

* + - 1. Bagi peneliti yang akan datang

Sebagai petunjuk, penunjang, arahan, dan acuan serta bahan pertimbangan bagi peneliti yang akan datang yang relevan dengan penelitian tersebut.

1. **Penegasan Istilah**
	* 1. Secara konseptual
			1. Upaya adalah “Usaha (syarat) untuk menyampaikan suatu maksud.”[[23]](#footnote-24)
			2. Guru adalah “Pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya.”[[24]](#footnote-25)
			3. Kedisiplinan adalah “Tata tertib; ketaatan kepada peraturan.”[[25]](#footnote-26)

Jadi menumbuhkan kedisiplinan adalah suatu proses perubahan yang berlangsung terus-menerus dan memunculkan suatu kemampuan untuk menangkap situasi baru serta kemampuan untuk belajar.

* + - 1. Siswa adalah “anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.”[[26]](#footnote-27)
		1. Secara operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian. Adapun penegasan secara operasional upaya guru dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha yang dilakukan oleh guru dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa dalam tiga bidang yaitu bidang keagamaan, ekstra kurikuler, dan dalam mentaati peraturan sekolah.

1. **Sistematika Pembahasan**

Skripsi ini disusun dalam sistematika pembahasan yang terdiri dari 5 bab yaitu :

BAB I : Pendahuluan, yang memuat latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Landasan Teori, yang berisi tinjauan tentang guru, kedisiplinan dan upaya guru dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa dalam bidang keagamaan, ekstra kurikuler, mentaati peraturan sekolah, penelitian dahulu yang relevan, dan kerangka berpikir teoritis.

BAB III : Metode Penelitian, tersusun dari pola dan pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Paparan Hasil Penelitian, berisi tentang paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan.

BAB V : Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

1. *Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hal. 2 [↑](#footnote-ref-2)
2. Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*. (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 1 [↑](#footnote-ref-3)
3. Imam Bernadib, *Arti dan Metode Sejarah Pendidikan*. (Yogyakarta: FIP-IKIP Yogyakarta, 1982), hal. 26 [↑](#footnote-ref-4)
4. *Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional…,* hal. 5 [↑](#footnote-ref-5)
5. Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. (Jakarta: Predana Media, 2004), hal. 86 [↑](#footnote-ref-6)
6. Nana Syaodih Sukmadinata*, Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 254 [↑](#footnote-ref-7)
7. Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*. (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 3 [↑](#footnote-ref-8)
8. Odang Hanis, “Upaya Kepala sekolah dan Guru Agama dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa”dalam [*http://odanghn.blogspot.com/2011/05/upaya-kepala-sekolah-dan-guru-agama.html*](http://odanghn.blogspot.com/2011/05/upaya-kepala-sekolah-dan-guru-agama.html), diakses 21 Februari 2012 [↑](#footnote-ref-9)
9. *Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional…,* hal. 3 [↑](#footnote-ref-10)
10. Nana Syaodih Sukmadinata*, Landasan Psikologi…,* hal. 52 [↑](#footnote-ref-11)
11. *Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hal. 11 [↑](#footnote-ref-12)
12. Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 188 [↑](#footnote-ref-13)
13. E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 191 [↑](#footnote-ref-14)
14. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-15)
15. *Ibid.,* hal. 192 [↑](#footnote-ref-16)
16. E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 25 [↑](#footnote-ref-17)
17. *Ibid.,* hal. 26 [↑](#footnote-ref-18)
18. E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum…,* hal. 193 [↑](#footnote-ref-19)
19. E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 46 [↑](#footnote-ref-20)
20. Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership.* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), hal. 55 [↑](#footnote-ref-21)
21. Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala…*, hal. 188-189 [↑](#footnote-ref-22)
22. Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*. (Yogyakarta: Aditya Media dan Fakultas Ilmu Pendidikan UIN Yogyakarta, 2008), hal. 62 [↑](#footnote-ref-23)
23. W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* (Departemen Pendidikan Nasional: Balai Pustaka, 1984), hal. 132 [↑](#footnote-ref-24)
24. E. Mulyasa, *Menjadi Guru…*, hal. 37 [↑](#footnote-ref-25)
25. Plus A Partanto dan M Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*. (Surabaya: Arkola, 1994), hal. 115 [↑](#footnote-ref-26)
26. Akhyak, *Profil Pendidik…*, hal. 3 [↑](#footnote-ref-27)